

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan kelompok etnis yang paling berbeda di dunia, dan sebagian besar dibedakan berdasarkan bahasa, Indonesia adalah negara yang pluralis, multikultural, atau multietnis. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat bangsa yang unik ini membuat bangga masyarakat Indonesia. Ritus dan upacara adat berfungsi untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai sosial dan merupakan komponen penting dari budaya pendukung masyarakat. Karena penguatan norma dan nilai budaya yang relevan merupakan salah satu tujuan ritual adat.¹ Masyarakat Indonesia, yang terbagi dalam kelompok etnis besar dan kecil, secara aktif menciptakan budayanya sebagai respons terhadap kondisi yang menopangnya. Intinya, semua komunikasi bersifat budaya, mengacu pada cara kita memperoleh kemampuan berkomunikasi baik secara vokal maupun nonverbal. Cara orang berkomunikasi sehari-hari berbeda-beda karena beragamnya pengaruh budaya internal yang berinteraksi dengan konteks situasional, kepribadian individu, dan suasana hati. Masyarakat dan budaya saling terkait erat. Kebudayaan diartikan oleh Selo Soemartjan dan Soelaeman sebagai segala hasil karya, emosi, dan penemuan manusia.²

Budaya seseorang adalah keseluruhan informasi, kepercayaan, karya seni, hukum, konvensi, dan keterampilan serta perilaku lainnya yang mereka miliki sebagai anggota

¹ Muzizat Nurul Fauziah dan Fardiah Oktariani Lubis, “*Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare Masyarakat desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat*”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, (Karawang: JIIS, 2021) hal. 123.

² Merita Auli dan A. Hanif ‘Assa’ad, “*Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur*” dalam *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, (Baturaja: Universitas Baturaja, 2020) hal. 66.

komunitas. Kita dapat membedakan sudut pandang budaya material dan non material.³ Diakui oleh hukum internasional sebagai warisan budaya asli bangsa Indonesia. Warisan ini telah mendapat pengakuan resmi dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) atau salah satu afiliasinya, yang meliputi Pencak Silat, Angklung, Tari Saman, Prahua Pinisi, Noken, Keris, Tari Bali, Batik, Wayang Kulit, Gamelan, Sekaten, Candi Borobudur, Lumpia, dan masih banyak contoh lainnya.⁴

Bahasa, budaya, adat istiadat, dan tradisi berlimpah keberagaman di seluruh Indonesia. Pada tahun 2020, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia, terdapat 1.239 karya seni yang mendapat pengakuan. Kerajinan tangan, pengetahuan alam, adat istiadat, dan tradisi serta ekspresi lisan, festival, dan seni pertunjukan merupakan contoh budaya asli. Lebih spesifiknya, terdapat 444 warisan budaya takbenda dari tahun 2013 hingga 2016, 150 pada tahun 2017, 225 pada tahun 2018, 267 pada tahun 2019, dan 153 pada tahun 2020.⁵

Herkovits dan Malinowski menguraikan ikatan erat antara manusia, khususnya masyarakat, dan budaya dan berpendapat bahwa determinisme budaya menyatakan bahwa semua aspek peradaban dibentuk oleh budayanya. Karena budaya diwariskan dan bertahan dari generasi ke generasi, Herkovits memandang budaya sebagai sesuatu yang

³ Putri Citra Hati dan Miftah Annisa Kurniati, “*Mkana Simbol dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir*”, dalam Jurnal Komunikasi dan Budaya, (Palembang: Universitas Baturaja, 2022) hal.60.

⁴ Andrew, *18 Contoh Warisan Budaya Indonesia yang Diakui Dunia*, diakses dari <https://www.gramedia.com>, pada tanggal 14 Desember 2023, pukul 00.16.

⁵ Vika Azkiya Dihni, *Indonesia Miliki 1.239 Warissan Budaya Takbenda*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>, pada tanggal 14 Desember 2023, pukul 00.13.

superorganik. Meskipun kelahiran dan kematian telah mengubah populasi manusia yang membentuk peradaban.⁶

Perayaan tradisi suran adalah salah satu peristiwa budaya yang kaya akan makna dan tradisi dalam masyarakat Jawa, Indonesia. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap bulan Muharam dalam penanggalan Hijriyah. Sejak zaman kuno, festival ini telah dirayakan oleh generasi-generasi berikutnya.⁷ Seperti tradisi suran yang ada di Pare, khususnya Kampung Kauman. Perayaan suran di Kampung Kauman tepatnya di Jalan Rinjani, gang 1 sampai 5 ini cukup unik dan menarik, karena terdapat unsur toleransi yang tinggi. Selain melaksanakan solat khusus suran dan bacaan, pada tanggal 1 sura malam terdapat pawai obor yang berkeliling di sekitar gang satu sampai lima. Pesertanya tidak hanya anak-anak muslim namun non muslimpun ikut serta. Pawai obor yang posisinya di depan dengan diikuti oleh barongsai, music patrol, serta kereta kelinci untuk mengangkut balita maupaun orang tua yang ingin ikut serta.⁸

Selain di Kecamatan Pare terdapat hal yang unik di Kecamatan Semen tepatnya di Desa Bobang. Keunikan dari perayaan tahun baru islam atau suran (dalam istilah jawa) di desa tersebut berbeda dengan desa lainnya bahkan peneliti baru mengetahui jika terdapat tradisi suroan yang sangat khas. Jika perayaan suroan di desa umumnya adalah sekedar berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan-makan, namun di Desa Bobang berbeda. terdapat prosesi pendem tumbal pada perayaannya. Pendem tumbal tersebut

⁶ I Gde Yudhi Argangga Khrisnanta, *Semiotika Budaya: Warisan Leluhur Peratuan Seni Pencak Silat Bakti Negara*, (Badung: Nilacakra, 2022), hal.2.

⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=GgodzETc-RYC>.

⁸ Iis Rahmawati, wawancara langsung dengan informan masyarakat Dusun Kauman Pare, tanggal 23 November 2023 di jalan Citandui, Kec. Tegalsari, Surabaya.

berupa Kepala dan kaki kambing saja, sedangkan tubuhnya di masak oleh ibu-ibu perangkat desa setempat sebagai sajian makanan setelah doa bersama.⁹

Kegiatan tersebut dilakasakan pada bulan sura, pada hari kamis malam jumat legi atau jika tidak ada bisa dilaksanakan pada hari selasa kliwon malam rabu legi setiap tahunnya pada bulan sura. Kegiatan diawali dengan menyembelih kambing pendit (berbulu hitam, namun dipunggungnya terdapat warna putih mirip selendang yg melingkar dibadannya), kecuali kepala dan 4 kakinya dimasak seperti biasa dengan bumbu alakadarnya yg memiliki cita rasa pedas dan gurih. Pada malam harinya selepas magrib dengan mengundang seluruh lembaga desa, sebagian tokoh agama serta tokoh masyarakat. Selesai acara tahlilah diteruskan dengan acara melekan oleh kepala desa, perangkat, lembaga serta masyarakat sampai pertengahan malam atau pukul 23.00 WIB, acara di awali dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh adat atau berjonggo (dalam Bahasa Jawa), dengan menyalakan dupa atau kemenyan serta sesaji (cokbakal dalam Bahasa Jawa) lokasi halaman kantor desa, dilanjutnya menanam kepala kambing yang siang harinya telah disembelih, selanjutnya dengan melantunkan mantra Bahasa Jawa, berlokasi di gedung serbaguna desa yang sebelumnya menyiapkan sesaji makanan berupa bujeng kuat (tumpeng dari ketan) bujeng putih (tumpeng nasi putih), sego golong (nasi kepal berjumlah 9) sego brok (nasi yg ditaru piring biasa), jenang sengkolo (4 buah bubur jawa yg terdiri dari 2 buang bubur putih, salah satunya diberi garis bubur merah, dan 2 buah bubur merah yang salah satunya diberi garis bubur putih). Lauk pauk terdiri dari ingkung atau ayam jawa utuh, urap serundeng, sambal goreng, bali telur, dan ayam goreng. Polo kependem makanan rebus dari ketela kacang dan ubi, dawet jawa minuman dawet

⁹ M. Arif Rifai , wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 28 November 2023 di WhatsApp.

yg terbuat dari tepung beras, dan cok bakal sebagai pelengkapya. Diteruskan dengan keliling desa, untuk menanam kaki kambing yang berjumlah 4 buah di 4 penjuru batas desa, selesai ritual malam ditutup dengan rutual makam desa yang dikenal dengan Daerah Juwok. Doa di pusatkan di punden desa yaitu di makam Mbah Juwok atau Mbah Kromorejo. Diawali dengan melantunkan mantra oleh sesepuh adat dengan menyalakan dupa yang disampingnya ada cokbakal atau sesaji. Diteruskan dengan membaca doa dengan makanan sesaji yang sudah disiapkan dengan aneka makanan sama persis dengan yang ada di kantor desa pada malam sebelumnya.¹⁰

Penelitian ini sangatlah penting dikarenakan banyak factor alasan; diantaranya pertama, tradisi pendem tumbal pada perayaan suroan ini merupakan bagian dari warisan budaya local di daerah Jawa sehingga memahami selama perayaan tersebut dapat membantu melestarikan dan menghormati warisan budaya leluhur. Kedua, dalam era globalisasi tradisi-tradisi lokal sering kali terancam oleh perubahan budaya dan pengaruh luar. Maka dari itu penelitian ini dapat membantu pelestarian tradisi tersebut agar tidak semakin terancam oleh peralihan zaman. Ketiga, terdapat potensi pariwisata budaya karena memiliki keunikan tersendiri untuk menjadi daya tarik pariwisata budaya. Keempat, pemahaman lebih mendalam tentang makna, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi suroan.

Meskipun telah ada banyak penelitian tentang tradisi-tradisi budaya di Indonesia, penelitian yang fokus pada makna dari tradisi suroan di suatu desa masih terbatas. Salah satunya di Desa Bobang, masyarakat setempat sebagian besar terutama anak-anak muda belum paham makna dan pesan dari tradisi pendem tumbal itu sendiri dikarenakan hanya

¹⁰ M. Arif Rifai , wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 28 November 2023 di WhatsApp.

sekedar melihat saja¹¹. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna prosesi pendem tumbal pada perayaan suran dan supaya masyarakat Desa Bobang sendiri juga tahu dan paham tentang tradisi unik yang dimilik i.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari apa makna dan pesan yang terkandung dari tahapan prosesi tradisi pendem tumbal pada perayaan suroan di Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Menggunakan metode penelitian yang sesuai, mencakup wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Bobang yang terlibat dalam tradisi suroan dan observasi partisipatif selama tradisi suroan berlangsung. Ditambahnya teori yang relevan dengan studi kasus tersebut, yaitu Teori Semiotik Roland Barthes. Dengan teori tersebut diharapkan dapat membantu penelitian ini agar lebih sistematis dan teoritis. Penelitian tentang makna suroan pada suatu desa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tradisi budaya terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa dan bagaimana tradisi tersebut berkontribusi pada identitas dan kesinambungan budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada apa makna dan pesan yang terdapat pada prosesi tradisi pendem tumbal pada perayaan suran di Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Dengan adanya fokus penelitian ini diharapkan pada saat penelitian dapat lebih fokus pada topik pembahasan.

¹¹ M. Arif Rifai, wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 13 Juni 2024 di kantor Balai Desa Bobang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memaknai prosesi tradisi pendem tumbal pada perayaan Suran di Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi kemajuan informasi dan kritik-saran yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Khususnya apa yang dimaksud dengan tradisi pendem tumbal pada perayaan Suran di Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi panduan bagi proyek penelitian pihak lain dimasa yang akan datang. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini supaya tidak adanya kesalah pahaman pengertian dalam mengartikan atau memaknai tradisi pendem tumbal pada perayaan Suran yang berada di Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Judul dalam proposal ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan judul proposal lainnya, yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi-tradisi pada suatu wilayah tertentu, telaah ini dapat menghindari penelitian yang sama dan penjiplakan. Oleh karena itu, peneliti mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dipertimbangkan, diantaranya:

1. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujut-ujut Kenduri di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) oleh Rofi'i, mahasiswa KPI-IAIN Ponorogo 2020.¹² Relevansi dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, artinya kedalaman data diutamakan. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, wawancara, dan observasi dan teknik analisis kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tekstual atau lisan.
2. Iklan Rokok Class A Mild (Analisis Semiotika Roland Barthes), ditulis oleh Hasnidar Hasan, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui makna dari tagline rokok Class Mild "rokok membunuhmu" melalui penggunaan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.¹³ Relevansi dari penelitian ini adalah analisis semiotik yang berpijak pada teori Roland Barthes sebagai metode analisis data.
3. Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, oleh Zainal Abidin-mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung 2019.¹⁴ Relevansi dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan observasi lapangan, penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif, namun tidak menggunakan Analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang memecah topik

¹² Rofi'i, "*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujut-Ujut Kenduri Di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*" (IAIN Ponorogo, 2020).

¹³ Hasnidar Hasan, "*Iklan Rokok Class A Mild (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," 2018.

¹⁴ Zainal Abidin, "*Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

pembicaraan menjadi tanda, objek, dan interpretasi digunakan dalam proses pengolahan data pada saat itu.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali, ditulis oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Lis Kurnia Nurhayati dalam Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm 195-217, Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mitologi, ideologi, serta makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam upacara Otonan.¹⁵ Relevansi dari Penelitian ini adalah sama-sama memadukan analisis semiotika Roland Barthes dengan metodologi penelitian kualitatif.
5. Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura, ditulis oleh Ulfa Sufiya Rahma, Sujinah Sujinah, dan Ali Nuke Affandy dalam Jurnal Sosial Humaniora (ISH), Volume 13, Ed.2, tahun 2020, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah, Surabaya. Dengan menggunakan teori analisis semiotika Pierce peneliti tersebut mendeskripsikan kostum dan gerakan yang terdapat dalam tarian “Pertunjukan *Tari Dhangga*”.¹⁶ Relevansi dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan interpretatif.
6. Tradisi Suran dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan. Jurnal tersebut ditulis oleh Maruschka Lathifah Ar-rumi, Emy Wuryani dan Tri Widiarto, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah. Dalam Jurnal Nusantara Raya

¹⁵ Putu Krisdiana Nara Kusuma and Lis Kurnia Nurhayati, “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*” 1 (2017).

¹⁶ Ulfa Sufiya Rahma, Sujinah Sujinah, and Ali Nuke Affandy, “*Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura*,” Jurnal Sosial Humaniora (ISH) 13 (2020).

Vol. 2 No. 1 (2023). Penelitian tersebut menunjukkan tradisi Suran di Dusun Mulungan dilatarbelakangi oleh ajaran Sunan Kalijaga yang disebut *methukan* (pertemuan).¹⁷ Relevansi dari jurnal tersebut ialah sama-sama meneliti tradisi Suran pada suatu daerah dan memaknainya dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

7. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi “Suran” Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnrgara. Jurnal tersebut ditulis oleh Mawi Khusni Albar dan Eva Lustika Sari, mahasiswa IAIN Purwokerto. Penelitian tersebut memfokuskan pada menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang meekat di dalam tradisi suran.¹⁸ Relevansi dari penelitian tersebut adalah kesamaan dalam mengangkat tradisi Suran sebagai topic penelitian dan juga metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
8. Tumbal dalam Perspektif Realisme Magis dalam Novel Tenung Karya Dimas TA & Risa Saraswati. Jurnal tersebut ditulis oleh Adilah Farras, Purwati Anggraini dan Arif Setiawan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian tersebut untuk mendeskripsikan realism magis dalam kehidupan yang berkaitan dengan makhluk tak kasat mata.¹⁹ Relevansi dari penelitian tersebut adalah sama-sama memilih topik yang berkaitan dengan tumbal.
9. Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). Jurnal tersebut ditulis oleh Ratna Umayu, Cahya dan Imam Setyobudi, mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesi Bandung. Penelitian tersebut

¹⁷ Maruschka Laathifah Ar-rumi, Emy Wuryani, and Tri Widiarto, “Tradisi Suran Dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan” 2 (2023).

¹⁸ Mawi Khusni Albar and Eva Lustika Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘Suran’ Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnrgara,” 2021.

¹⁹ Adilah Farras, Purwati Anggraini, and Arif Setiawan, “Tumbal Dalam Perspektif Realisme Magis Dalam Novel Tenung Karya Dimas TA & Risa Saraswati,” 2024.

bertujuan untuk melihat kedudukan ritual *numbal* dalam posisinya dari keseluruhan upaya ruwatan bumi.²⁰ Relevansi dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan topic tumbal dalam perayaan tradisi di suatu daerah.

F. Definisi Konsep

Tujuan dari definisi konsep adalah untuk mencegah kesalahpahaman mengenai terminologi yang digunakan dalam penelitian ini. Terminologi yang digunakan dalam penelitian ini harus dijelaskan untuk memastikan tidak ada kesalah pahaman. Berikut beberapa definisi ide yang memerlukan penjelasan:

1. Tradisi Pendem Tumbal

Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, nilai, atau tradisi yang diturunkan dalam suatu komunitas atau kelompok etnis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, upacara, makanan, pakaian, seni, dan banyak lagi. Bila kebudayaan ditandai oleh perbedaan-perbedaan internal, kelestarian dan kesinambungan sistemnya bukanlah sesuatu yang otomatis dan alamiah, melainkan sesuatu yang harus dikonstruksikan dan memerlukan kerangka-kerangka kerja yang bisa menangani berbagai perbedaan itu. Dari sudut ini, tradisi adalah sesuatu yang di "ciptakan", tidak hanya ditemukan atau pun diwarisi begitu saja melainkan keputusan-keputusan manusia.²¹

Salah satunya pada Tradisi Pendem Tumbal pada perayaan Suran di desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Terdapat prosesi pendem tumbal pada perayaannya. Pendem tumbal tersebut berupa Kepala dan kaki kambing

²⁰ Ratna Umayu, Cahya, and Imam Setyobudi, "*Ritual Numbal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)*," 2019.

²¹ Muzizat Nurul Fauziah and Fardiah Oktariani Lubis, "*Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat*," 2021.

saja, sedangkan tubuhnya di masak oleh ibu-ibu desa setempat sebagai sajian makanan setelah doa bersama. Proses penguburan atau dalam Bahasa Jawa *Pendem*, dilakukan pada tengah malam Selasa Kliwon atau Jumat Legi di bulan Sura. Lokasi pendem tumbal berbeda-beda menyesuaikan bagian tubuh kambing. Khusus bagian kepala, di kubur di pusat desa atau dalam Bahasa Jawa *Punjor Desa*, tepat di bawah Pohon Bringin yang berada di halaman Balai Desa Bobang. Sementara keempat kaki kambing, masing-masing dikubur di pojok-pojok desa. Proses penguburan hanya dilaksanakan oleh para perangkat Desa Boban.²²

2. Perayaan Suran

Perayaan Tahun Baru Islam di Pulau Jawa disebut juga dengan ritual dan warisan "suroan" atau "suran" karena dikaitkan dengan bulan Sura dalam sistem penanggalan Islam yang digunakan di Jawa. Tradisi Jawa dan Islam berkontribusi terhadap perkembangan ritual ini. Ritual dan tradisi Muharraman dilaksanakan bersamaan dengan awal bulan Muharram yang merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Hijriah yang digunakan umat Islam.²³

Dalam menyambut bulan muharam masyarakat Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri memiliki keunikan tersendiri untuk memeriahkan tahun baru Islam. Kegiatan tersebut dilakasakan pada Bulan Sura, pada Hari Kamis malam Jumat Legi atau jika tidak ada bisa dilaksanakan pada Hari Selasa Kliwon malam Rabu Legi setiap tahunnya pada Bulan Sura. Kegiatan diawali dengan menyembelih Kambing Kendit (berbulu hitam, namun dipunggungnya terdapat warna putih mirip selendang yang melingkar dibadannya), kecuali

²² M. Arif Rifai, wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 13 Juni 2024 di Balai Desa Bobang.

²³ Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*.

kepala dan empat kakinya dimasak seperti biasa dengan bumbu alakadarnya yang memiliki cita rasa pedas dan gurih. Pada malam harinya selepas Magrib dengan mengundang seluruh lembaga desa, sebagian tokoh agama serta tokoh masyarakat. Selesai acara tahlil bersama, diteruskan dengan acara melekan oleh kepala desa, perangkat, lembaga serta masyarakat sampai pertengahan malam atau pukul 23.00 WIB, acara diawali dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh adat atau *Berjonggo* (dalam Bahasa Jawa), dengan menyalakan dupa atau kemenyan serta sesaji (cokbakal dalam Bahasa Jawa) lokasi halaman kantor desa, dilanjutnya menanam kepala kambing yang siang harinya telah disembelih, selanjutnya dengan melantunkan mantra Bahasa Jawa, berlokasi di gedung serbaguna desa yang sebelumnya menyiapkan sesaji makanan berupa bujeng kuat (tumpeng dari ketan) bujeng putih (tumpeng nasi putih), sego golong (nasi kepal berjumlah 9) sego brok (nasi yg ditaru piring biasa), jenang sengkolo (4 buah bubur jawa yg terdiri dari 2 buang bubur putih, salah satunya diberi garis bubur merah, dan buah bubur merah yang salah satunya diberi garis bubur putih).²⁴

Lauk pauk terdiri dari ingkung atau ayam jawa utuh, urap serundeng, sambal goreng, bali telur, dan ayam goreng. Polo kependem makanan rebus dari ketela kacang dan ubi, dawet jawa minuman dawet yg terbuat dari tepung beras, dan cok bakal sebagai pelengkap. Diteruskan dengan keliling desa, untuk menanam kaki kambing yang berjumlah 4 buah di 4 penjuru batas desa, selesai ritual malam ditutup dengan rutual makam desa yang dikenal dengan Daerah Juwok. Doa di pusatkan di punden desa yaitu di makam Mbah Juwok atau Mbah

²⁴ M. Arif Rifai, wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 13 Mei 2024 di WhatsApp.

Kromorejo. Diawali dengan melantunkan mantra oleh sesepuh adat dengan menyalakan dupa yang disampingnya ada cokbakal atau sesaji. Diteruskan dengan membaca doa dengan makanan sesaji yang sudah disiapkan dengan aneka makanan sama persis dengan yang ada di kantor desa pada malam sebelumnya.²⁵

²⁵ M. Arif Rifai, wawancara langsung dengan informan Kepala Dusun Bobang, tanggal 13 Mei 2024 di WhatsApp.